

Upaya Pemberdayaan Keluarga Melalui Program Workshop Bina Masyarakat Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Di Desa Kondangjajar

The Family Empowerment Efforts Through The Community Development Workshop Program In Increasing Religious Awareness In Kondangjajar Village

Dede Nurul Qomariah¹, , Taufik Hidayat², Dedeh Nurdiah³,
Nendi Sahrul Mujahid⁴, Anja Sugiarti⁵, Mansur Nasrulloh⁶, Ratmi⁷

¹⁻⁸ STITNU Al-Farabi Pangandaran

*Korespondensi Penulis : dedenurul@stitnualfarabi.ac.id

Article History:

Received: 30 September 2023

Revised: 30 Oktober 2023

Accepted: 06 November 2023

Keywords: Community Development, Religious Awareness, Family Empowerment.

Abstract The efforts to empowering families in Kondangjajar Village through this community development workshop program aim to increase religious awareness in Kondangjajar Village, especially for vulnerable teenagers aged 13-17 years. Collaborative cooperation between families, communities and local government in creating religious awareness among teenagers in Kondangjajar Village is an important thing to do. This community service was carried out in Kondangjajar Village, Cijulang District, Pangandaran Regency in August 2023. The method used in this service is the participatory action research (PAR) method, where this method focuses on collaborative problem solving between academics, the community and the local government. Problem identification is carried out qualitatively. The problems found are created on a priority scale and discussed by the service team, community leaders and the local village government to design the service program that will be implemented. The results of the service found that efforts to empowering families through community development workshop programs in increasing religious awareness in Kondangjajar village were able to provide strengthening for the community.

Abstrak

Upaya pemberdayaan keluarga di Desa Kondangjajar melalui program workshop bina masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran beragama di Desa Kondangjajar terutama bagi remaja rentan usia 13-17 tahun. Kerjasama kolaboratif antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah setempat dalam mewujudkan kesadaran beragama pada remaja di Desa Kondangjajar merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Kondangjajar, Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran pada bulan Agustus 2023. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini yakni metode participatory action research (PAR), dimana metode ini fokus pada pemecahan masalah secara bersama antara akademisi, masyarakat, dan pemerintah setempat. Identifikasi masalah dilakukan secara kualitatif. Masalah yang ditemukan dibuat skala prioritas dan didiskusikan oleh tim pengabdian, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa setempat untuk merancang program pengabdian yang akan dilaksanakan. Hasil pengabdian menemukan bahwa upaya pemberdayaan keluarga melalui program workshop bina masyarakat dalam meningkatkan kesadaran beragama di desa kondangjajar ternyata mampu memberikan penguatan bagi masyarakat.

Kata kunci: Bina Masyarakat, Kesadaran Beragama, Pemberdayaan Keluarga.

PENDAHULUAN

Pembinaan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran beragama di Desa Kondangjajar merupakan hal yang menjadi prioritas saat ini. Berdasarkan observasi dan studi pendahuluan

*Dede Nurul Qomariah, dedenurul@stitnualfarabi.ac.id

yang dilaksanakan oleh pengabdian, kami menemukan beberapa hal terkait hasil identifikasi masalah. Identifikasi masalah ini kemudian dikerucutkan dan dianalisis sehingga terbentuklah pohon masalah di Desa Kondangjajar. Masalah inti dalam pohon masalah yang ditemukan oleh tim pengabdian yakni saat ini kesadaran beragama dilingkungan masyarakat di Desa Kondangjajar terutama dalam keikutsertaan pada kegiatan kajian keagamaan mulai terkikis seiring dengan perkembangan TIK, sehingga memerlukan penguatan dalam rangka meningkatkan kesadaran beragama dilingkungan masyarakat di Desa Kondangjajar. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara tim pengabdian (Agustus, 2023) yang dilakukan dengan Kepala Dusun setempat yang melaporkan bahwa anak sekolah dasar saat ini sudah tidak tertarik lagi untuk mengaji. Ini tentu menjadi suatu kekhawatiran dimasyarakat, karena pada dasarnya pondasi agama menjadi salah satu indicator penguatan dalam pembentukan ketahanan keluarga. Maka dari itu tim pengabdian merasa perlu melakukan upaya pemberdayaan keluarga yang bersifat penguatan dalam rangka mendukung penguatan ketahanan keluarga dilingkungan masyarakat. Ketahanan keluarga dapat terjaga dengan baik jika didukung dengan stimulus dari luar keluarga sehingga keluarga mampu menjaga dan mempertahankan ketahanannya dari berbagai stressor atau gangguan (V.R. Hasanah & D.N. Komariah, 2019). Tidak dapat dipungkiri bahwa stressor dalam keluarga yang bisa muncul kapan saja sebagai akibat dari minimnya kesadaran beragama pada masyarakat. Oleh karena itu tim pengabdian mencoba untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi mitra (dalam hal ini masyarakat) melalui kegiatan “*workshop* bina masyarakat untuk meningkatkan kesadaran beragama”. Faktanya, sampai dengan saat ini kesadaran beragama merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan seseorang (Hasanah, 2008). Didukung dengan pendapat Kohlberg (1977) yang menyebutkan bahwa agama erat kaitannya dengan pembangunan moral secara kognitif. Melalui pendekatan ini, pengajaran afektif yang berupa pendidikan agama dapat benar-benar memberikan sumbangan dalam membangun kesadaran beragama.

Salah satu bentuk kesadaran adalah dalam hal beragama. Kesadaran beragama berarti suatu kondisi mengerti, memahami, menghayati, dan melaksanakan seluruh ajaran agama secara benar dan konsisten. Kesadaran beragama merupakan proses akumulasi seluruh pengalaman hidup yang dikenali sebagai refleksi dari falsafah dan pandangan hidup, sehingga menghadirkan sistem nilai positif. Nashori (2000) menyebutkan bahwa kondisi sadar lahir sebagai proses pendewasaan hasil perkembangan watak keberagamaan, dan dilanjutkan sebagai perjalanan spiritual. Kesadaran beragama dapat diukur dari aspek sistem nilai, cara pandang positif, serta konsistensi perilaku atas ajaran agamanya. Seorang individu dikatakan memiliki kesadaran beragama yang tinggi apabila dalam kehidupannya menghadirkan sistem

nilai yang positif. Sama halnya dengan anak, seorang anak dapat meyakini dan mempercayai adanya hal-hal yang dianggap suci dan sakral, seperti: kitab suci, tempat ibadah, dll (Maksum, 2012). Dengan adanya pembinaan kehidupan beragama, baik dari segi religi, segi sosial-budaya, segi internal keluarga diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap kesadaran beragama dalam kehidupan anak.

Pembinaan moral dan agama tentu tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama yang pada akhirnya dapat menumbuhkan kesadaran beragama. Kesadaran beragama dapat menjadi salah satu indikator dalam mengidentifikasi individu yang tangguh. Tangguh disini tidak hanya dalam segi spiritual tetapi juga fisik dan mental. Individu yang tangguh ditemukan mampu menikmati kesehatan fisik dan mental yang lebih baik, serta tingkat depresi, kecemasan, gangguan tidur yang lebih rendah, dibandingkan dengan orang yang kurang tangguh (Straud et al., 2018; Hu et al., 2015; Bonanno, 2004; Connor & Davidson, 2003). Individu yang tangguh dapat diartikan sebagai individu yang memiliki ketahanan. Bonanno (2005, hlm. 136) mendefinisikan ketahanan individu sebagai kemampuan individu untuk mempertahankan tingkat fungsi yang stabil setelah peristiwa traumatis dan sebagai lintasan fungsi yang sehat sepanjang waktu. Sebagian besar ahli teori juga sepakat bahwa ketahanan individu didefinisikan sebagai kapasitas individu untuk mempertahankan stabilitas, bertahan, dan pulih dari peristiwa kehidupan yang negatif (McMurray, Connolly, Preston-Shoot, & Wigley, 2008; Waugh, Fredrickson, & Taylor, 2008). Oleh karena itu metode PAR (*participatory action research*) digunakan oleh tim pengabdian dalam melakukan pengabdian pada masyarakat. Metode PAR merupakan metode yang fokus pada pemecahan masalah secara bersama antara akademisi, masyarakat, dan pemerintah setempat.

Secara geografis potensi wilayah Desa Kondangjajar merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran. Luas desa ini sekitar 654.505 Ha, yang berbatasan dengan Desa Margacinta (utara), sebelah selatan berbatasan dengan Desa Cijulang, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Batukaras, dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kertayasa. Masyarakat Desa Kondangjajar umumnya bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Desa Kondangjajar terbagi menjadi 4 dusun yaitu Dusun Kalensari, Dusun Binangun, Dusun Garunggang dan Dusun Cikaler. Berdasarkan data terbaru jumlah penduduk Desa Kondangjajar yang terdata berjumlah 3.702 orang dengan 1.333 Kepala Keluarga.

Pada bidang kesehatan khususnya kegiatan posyandu menjadi salah satu aspek untuk menunjang dan menjamin kesehatan yang ada di masyarakat Desa Kondangjajar. Pelaksanaan posyandu biasanya diadakan setiap bulannya baik untuk balita, remaja dan lanjut usia. Penjaminan kesehatan yang dilakukan oleh pemerintahan Desa Kondangjajar adalah bentuk

kepedulian terhadap masyarakat agar terhindar dari bahayanya penyakit atau virus-virus yang tersebar. Pelaksanaan posyandu tersebut dilakukan disetiap RW.

Pada bidang pendidikan Desa Kondangjajar cukup banyak memiliki beberapa lembaga pendidikan mulai dari tingkat TK dan RA hingga tingkat Sekolah Menengah Atas sederajat. Dua lembaga pendidikan bagi anak usia dini yakni TK Harapan dan RA Kalangsari. Terdapat pula tiga sekolah dasar sederajat yakni SDN 01 Kondangjajar, SDN 02 Kondangjajar dan MI Cikaler. Untuk tingkat SLTP terdapat satu lembaga yaitu MTs Kalangsari. Serta dua lembaga setara SMA yaitu SMKN 1 Cijulang dan MA YPK Kalangsari yang letaknya berada di Dusun Kalensari. Selain itu dari 4 dusun yang ada diwilayah Desa Kondangjajar, terdapat 3 dusun yang memiliki pesantren. Ditunjang dengan berbagai lembaga pendidikan yang tentu menjadikan bonus demografi bagi penduduk Desa Kondangjajar yang saat ini rata-rata berusia produktif. Sehingga sudah selayaknya kesadaran beragama di Desa Kondangjajar semakin tinggi. Namun berdasarkan hasil identifikasi masalah yang ditemukan oleh tim pengabdian, kami temukan skala prioritas masalah khususnya terkait kesadaran beragama yakni: minimnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan, rendahnya minat mengaji remaja (usia 13-17 tahun), kurangnya motivasi dalam kegiatan keagamaan, faktor lingkungan yang terkesan “membiarkan” anak-anak dan remaja yang tidak berminat dan tidak mau mengikuti kegiatan keagamaan, pesatnya perkembangan informasi dan teknologi melalui gadget, minimnya komunikasi orangtua-anak, mulai terciptanya sikap individualis dimasyarakat, menurunnya kepekaan sosial dimasyarakat, rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesadaran beragama bagi pembentukan karakter anak, terkikisnya norma sosial dan budaya malu, dan kemudahan mengakses informasi tanpa batas. Beberapa penyebab masalah ini tentu mengakibatkan beragam masalah lainnya seperti: minimnya pengetahuan dan kesadaran beragama dimasyarakat, belum terbentuknya karakter islami dilingkungan masyarakat, kerentanan remaja yang dapat berpotensi menimbulkan kenakalan remaja, hingga kerentanan keluarga. Oleh karena itu tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan pengabdian ini yakni: meningkatkan kesadaran beragama di Desa Kondangjajar melalui kegiatan *workshop* bina masyarakat.

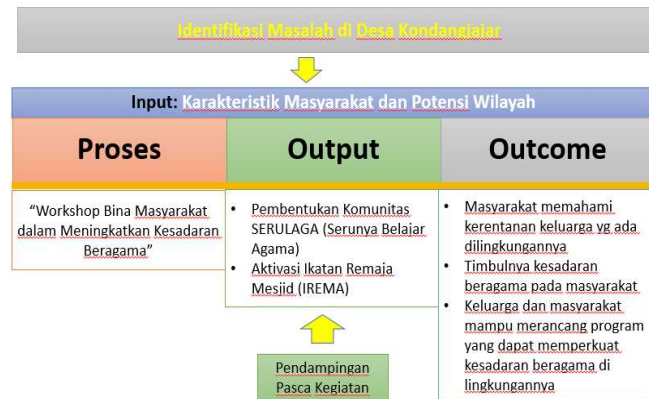
METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini yakni metode *participatory action research* (PAR), dimana metode ini fokus pada pemecahan masalah secara bersama antara akademisi, masyarakat, dan pemerintah setempat. Hasil identifikasi masalah dilakukan secara kualitatif sehingga menghasilkan beberapa data sebagai berikut: minimnya partisipasi

masyarakat dalam kegiatan keagamaan, rendahnya minat mengaji remaja (usia 13-17 tahun), kurangnya motivasi dalam kegiatan keagamaan, faktor lingkungan yang terkesan “membiarkan” anak-anak dan remaja yang tidak berminat dan tidak mau mengikuti kegiatan keagamaan, pesatnya perkembangan informasi dan teknologi melalui gadget, minimnya komunikasi orangtua-anak, mulai terciptanya sikap individualis dimasyarakat, menurunnya kepekaan sosial dimasyarakat, rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesadaran beragama bagi pembentukan karakter anak, terkikisnya norma sosial dan budaya malu, dan kemudahan mengakses informasi tanpa batas. Beberapa penyebab masalah ini tentu mengakibatkan beragam masalah lainnya seperti: minimnya pengetahuan dan kesadaran beragama dimasyarakat, belum terbentuknya karakter islami dilingkungan masyarakat, kerentanan remaja yang dapat berpotensi menimbulkan kenakalan remaja, hingga kerentanan keluarga. Masalah yang ditemukan dibuat skala prioritas dan didiskusikan oleh tim pengabdian, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa setempat. Sehingga dibuatlah pemetaan pemecahan masalah yang terwujud melalui kegiatan workshop bina masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran beragama di Desa Kondangjajar.

Selanjutnya pada komponen input berisikan sumberdaya manusia yakni karakteristik masyarakat dan potensi wilayah Desa Kondangjajar saat ini. Penentuan ini merupakan hasil identifikasi masalah dilapangan yang dilaksanakan pada tahapan sebelumnya (tahap perencanaan). Komponen proses merupakan aktualisasi pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat dilapangan yakni “*workshop* bina masyarakat dalam meningkatkan kesadaran beragama”. Komponen *output* merupakan hasil yang ingin dicapai oleh tim pelaksana pengabdian melalui kegiatan *workshop* bina masyarakat yang diharapkan dapat tercapai dalam tiga jangka waktu yang tertera dalam *outcome*. Adapun hasil yang diharapkan setelah dilaksanakannya kegiatan *workshop* bina masyarakat yakni timbulnya kesadaran beragama mulai dari lingkungan keluarga hingga lingkungan masyarakat sebagai upaya penguatan ketahanan keluarga. Setelah selesainya edukasi masyarakat melalui *workshop* bina masyarakat maka ditindaklanjuti dengan pendampingan pasca kegiatan. Pendampingan pasca kegiatan dilakukan dalam bentuk dua kegiatan yakni pembentukan komunitas SERULAGA (serunya belajar agama) dan aktivasi ikatan remaja mesjid (IREMA). Dua komunitas ini diharapkan menjadi stimulus keluarga dalam menciptakan lingkungan yang sadar akan pentingnya agama sebagai pondasi kehidupan. Selanjutnya pada komponen *outcome* atau dampak dari kegiatan pengabdian yang diharapkan dapat tercapai dalam tiga jangka waktu yakni: masyarakat memahami kerentanan keluarga yang ada dilingkungannya (jangka pendek), timbulnya kesadaran beragama pada masyarakat (jangka menengah), keluarga dan masyarakat

mampu merancang program yang dapat memperkuat kesadaran beragama di lingkungannya (jangka panjang). Adapun metode dan prosedur pelaksanaan pengabdian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Metode dan Prosedur Kegiatan Pengabdian

(Sumber: Tim Pengabdian, 2023)

HASIL

Kegiatan pengabdian pada masyarakat dilaksanakan pada bulan Agustus 2023, berlokasi di Desa Kondangjajar, Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran. Pada pelaksanaannya diawali dengan penyampaian materi kerentanan keluarga dan pentingnya penguatan kesadaran beragama. Kegiatan *workshop* ini diikuti oleh 33 orang peserta kegiatan yang merupakan perwakilan dari masyarakat umum, remaja, hingga pemerintah desa setempat. Para peserta kegiatan ini merupakan mereka yang aktif melaksanakan tugasnya dalam memberdayakan masyarakat di Desa Kondangjajar. Sarana yang digunakan untuk bahan penayangan materi adalah sarana seperangkat LCD, *proyektor*, *soundsystem* yang tersedia di aula Desa Kondangjajar. Adapun durasi materi yang disampaikan dalam kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Materi Kegiatan

Hari	Durasi Waktu	Pokok Bahasan	Target Capaian
Ke-1	45 menit	Kerentanan keluarga dan kasus-kasus yang diakibatkannya	Peserta kegiatan mampu mengidentifikasi kerentanan keluarga yang ada di lingkungan sekitarnya

Ke-1	45 x 2 menit	Pentingnya pembentukan karakter remaja melalui teladan orang tua di rumah Pentingnya pembentukan karakter remaja melalui kegiatan magrib mengaji dan sekolah diniyah	Peserta menyadari betapa pentingnya kesadaran beragama; Peserta mampu melakukan upaya preventif dalam mencegah kerentanan keluarga melalui program yang dapat memperkuat kesadaran beragama; Peserta mampu melakukan kerjasama antara (orangtua, pemerintah setempat, dan masyarakat) dalam mewujudkan penguatan ahlak dan kesadaran beragama melalui kegiatan keagamaan dilingkungan setempat
------	--------------	---	--

(Sumber: Tim Pengabdian, 2023).

Setelah dilaksanakan kegiatan *workshop* bina masyarakat, tim pengabdian juga mengumpulkan data secara kualitatif yang dipilih berdasarkan keikutsertaannya pada kegiatan *workshop* bina masyarakat. Sebanyak 11 butir pertanyaan ditanyakan pada saat wawancara, yang dilakukan selama 45 menit. Instrumen wawancara ini digunakan untuk mengetahui persepsi kepuasan mitra terhadap *workshop* bina masyarakat yang telah dilaksanakan, sekaligus sebagai alat ukur ketercapaian tujuan kegiatan. Hasil wawancara diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik triangulasi data sehingga dipetakan data sebagai berikut:

- a. Mayoritas responden (peserta kegiatan) sepakat bahwa materi kegiatan *workshop* bina masyarakat sesuai dengan kebutuhan para peserta kegiatan sehingga mereka berpendapat bahwa acara *workshop* bina masyarakat sangat penting untuk dilakukan di Desa Kondangjajar.
- b. Sebagian besar peserta kegiatan setuju bahwa kegiatan *workshop* bina masyarakat yang dilakukan sesuai dengan harapan peserta kegiatan.
- c. Semua peserta kegiatan sepakat bahwa kegiatan *workshop* bina masyarakat ada manfaatnya baik bagi diri pribadi, masyarakat dan lingkungan keluarganya. Dengan adanya materi yang disajikan melalui *workshop* bina masyarakat, para peserta merasa lebih peduli lagi pada remaja disekitar terutama dalam hal mendidik remaja dan melakukan pendekatan pada remaja, menjadi teladan bagi remaja, mengontrol tontonan remaja, serta mengawasi pergaulan remaja.
- d. Sebagian besar peserta kegiatan setuju bahwa materi yang disajikan menggunakan ppt dapat membuat semakin lugasnya informasi yang diberikan, menjadi penguatan pemahaman para peserta, menjadi pengingat para peserta tentang pentingnya kesadaran

- beragama sejak dini, hingga diharapkan kegiatan *workshop* bina masyarakat bisa diselenggarakan secara berkelanjutan.
- e. Setiap materi dijelaskan secara rinci, sehingga tidak banyak pertanyaan. Secara keseluruhan semua peserta kegiatan merasa puas dengan *workshop* bina masyarakat yang telah dilaksanakan.
 - f. Sebagian besar peserta kegiatan menyarankan kegiatan pasca pembinaan berupa integrasi dengan pesantren, majlis taklim, BKR hingga forum pemuda yang ada dimasing-masing dusun, sehingga kegiatan semacam *workshop* bina masyarakat itu bisa dilaksanakan, tepat sasaran dan berkelanjutan.
 - g. Sebagian besar peserta kegiatan setuju bahwa dengan adanya *workshop* dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mereka tentang pentingnya kesadaran beragama pada remaja. Tidak hanya itu kegiatan *workshop* bina masyarakat ini sesuai dengan tujuan yakni berupa penguatan pemahaman para peserta kegiatan, yang tadinya tidak tahu menjadi tahu kerentanan pada remaja apa, dampaknya bagaimana sehingga para peserta dapat memiliki bahan untuk disampaikan pada masyarakat dan lingkungan disekitarnya.

DISKUSI

Berdasarkan hasil yang kami temukan bahwa ternyata kegiatan *workshop* bina masyarakat mampu memberikan suatu nilai tambah bagi masyarakat terutama dalam konteks kesadaran beragama. Hal ini terkonfirmasi dalam hasil wawancara dengan para peserta kegiatan yang menyebutkan bahwa setelah menyimak pemaparan materi *workshop* bina masyarakat memunculkan kesadaran kerentanan keluarga dan akibat yang ditimbulkannya, hingga memperkuat pemahaman peserta kegiatan tentang pentingnya kesadaran beragama baik dilingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Lebih jauh sebagian besar peserta kegiatan menyebutkan bahwa kegiatan *workshop* bina masyarakat yang telah dilaksanakan dapat menjadi bahan evaluasi diri dan sarana membangun kewaspadaan terhadap kerentanan keluarga yang bisa muncul kapan saja darimanasaja. Artinya bahwa *workshop* bina masyarakat mampu menjadi stimulus yang tepat dalam perubahan perilaku (sosial) dan cara pandang dimasyarakat tentang pentingnya kesadaran beragama. Secara tidak langsung stimulus ini tidak hanya dapat memperkuat ketahanan keluarga tetapi juga dapat mendorong ketahanan masyarakat di Desa Kondangjajar. Brian Distelberg, et.al (2017) mengungkapkan bahwa indikator ketahanan masyarakat diantaranya yaitu: etnisitas masyarakat, keagamaan

masyarakat, kedekatan masyarakat setempat, efektivitas masyarakat, persepsi masyarakat lokal tentang keselamatan, penurunan ego komunitas, serta mengedepankan keamanan masyarakat.

Secara umum kesadaran beragama dilingkungan masyarakat Desa Kondangjajar masih perlu ditingkatkan. Padahal secara geografis terdapat tiga dusun yang memiliki pesantren dengan jumlah peserta didik yang tidak sedikit. Namun secara bagi masyarakat yang tidak sedang menempuh pendidikan agama dipesantren dan masyarakat yang tidak tinggal disekitaran pesantren kesadaran beragamanya masih perlu dibangun dan dikuatkan. Penguatan ini harus dilakukan secara supra-struktur sehingga terintegrasi mulai dari lembaga pendidikan formal (persekolahan), lembaga pendidikan non-formal (pesantren dan PKBM), serta lembaga pendidikan informal (keluarga). Dengan adanya kegiatan *workshop* bina masyarakat diharapkan mampu menjadi stimulus dalam penguatan pembangunan keagamaan di Desa Kondangjajar terutama pada tingkat kebijakan. Karena untuk membangun kesadaran beragama di tingkat masyarakat, kolaborasi yang integratif dari hulu ke hilir antara tiga elemen (keluarga-masyarakat-pemerintah) menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan.

Lebih jauh temuan kami juga menemukan bahwa langkah yang akan dilakukan para peserta kegiatan dalam rangka meningkatkan kesadaran beragama di wilayah Desa Kondangjajar yakni dengan cara: membagikan konten keagamaan pada WAG remaja dan masyarakat yang dikelola, meningkatkan pendekatan dan pemberian motivasi tentang pentingnya kesadaran beragama diberbagai kesempatan, dan mengaktifkan kembali pengajian keliling ditingkat dusun, serta memfokuskan pada keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan keagamaan seperti dalam SERULAGA dan IREMA. Hal ini merupakan bukti bahwa secara umum kegiatan pengabdian ini telah mampu memberi perubahan bagi individu dan masyarakat baik jangka pendek maupun jangka panjang. Artinya upaya pemberdayaan keluarga melalui kegiatan *workshop* bina masyarakat dapat dikatakan sebagai stimulus yang tepat bagi para anggota keluarga dalam upaya peningkatan kesadaran beragama di Desa Kondangjajar. Keluarga jika harus berjuang sendiri tidak akan mampu dalam menghadapi berbagai ancaman keluarga baik secara internal maupun eksternal dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu keluarga memerlukan stimulus dari luar yang dapat membantu keluarga (Qomariah, D. N., 2018). Stimulus yang dimaksud berupa motivasi-motivasi yang diberikan pada keluarga. Orientasi proses pemberdayaan internal dalam keluarga bertujuan untuk meningkatkan keluarga yang berkualitas. Pemberdayaan identik dengan upaya meningkatkan daya atau kekuatan dengan cara memberi dorongan, peluang, kesempatan, dan perlindungan dengan tidak mengatur dan mengendalikan pihak yang diberdayakan, sehingga pihak yang diberdayakan akan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, meningkatnya kemampuan

yang dimiliki dan mampu mengaktualisasikan diri dalam berbagai aktivitas sosial (Almasari dan Deswimar, 2014).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas maka kesimpulannya adalah sebagai berikut:

- Pemberdayaan keluarga yang dilakukan melalui workshop bina masyarakat ternyata mampu memberikan suatu nilai tambah bagi masyarakat terutama dalam konteks kesadaran beragama. Hal ini terbukti dari munculnya kewaspadaan para peserta kegiatan terkait kerentanan keluarga dan akibat yang ditimbulkannya, hingga memperkuat pemahaman peserta kegiatan tentang pentingnya kesadaran beragama baik dilingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.
- Temuan kami juga menemukan bahwa munculnya motivasi dan kepedulian tentang pentingnya kesadaran beragama yang memunculkan suatu strategi sebagai aplikasi dari ilmu yang diperoleh dalam *workshop* bina masyarakat. Hal ini menjadi langkah awal bagi perluasan edukasi secara luas dan berkelanjutan oleh para peserta kegiatan yang telah mengikuti *workshop* bina masyarakat untuk diteruskan kembali pengetahuan yang diperolehnya kepada masyarakat lainnya diberbagai kesempatan.
- Adanya kegiatan *workshop* bina masyarakat diharapkan mampu menjadi stimulus dalam penguatan pembangunan keagamaan di Desa Kondangjajar terutama pada tingkat kebijakan. Karena untuk membangun kesadaran beragama ditingkat masyarakat, kolaborasi yang integratif dari hulu ke hilir antara tiga elemen (keluarga-masyarakat-pemerintah) menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan.

ACKNOWLEDGEMENTS

Kami ucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) STITNU Al-Farabi Pangandaran, Kepala Desa dan semua Kepala Dusun di Desa Kondangjajar, serta masyarakat Desa Kondangjajar yang membantu tim pelaksana pengabdian untuk menyelesaikan kegiatan pengabdian pada masyarakat ditahun ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Almasari & Deswimar, D. (2014). Peran Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Pembangunan Pedesaan. *Journal El-Riyasah*, (1), hlm. 41-52.
- Bonanno, G. A. (2004). Loss, trauma, and human resilience: Have we underestimated the human capacity to thrive after extremely aversive events? *American Psychologist*, 59(1), 20–28. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.59.1.20>

- Bonanno G. (2005). Resilience in the face of potential trauma. *Current Directions in Psychological Science*, 14(3): 135–138.
- Brian Distelberg, Averria Martin, Jennifer Torres, Lauren Foster, Kerianne Kramer & Griselda Lloyd (2017): Multidimensional Resilience: Predictive and Construct Validity of the Individual, Family, and Community Resilience Profile, *Journal of Marriage & Family Review*, DOI: 10.1080/01494929.2017.1403997
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. (2003). Development of a new resilience scale: The ConnorDavidson resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Hasanah, H. (2008). “Pengaruh Kesadaran dan Kematangan Beragama terhadap Komitmen Organisasi Karyawan: Studi Kasus di RSUD Tugurejo Semarang”, Tesis (tidak dipublikasikan), IAIN Walisongo Semarang.
- Hu, T., Zhang, D., & Wang, J. (2015). A meta-analysis of the trait resilience and mental health. *Personality and Individual Differences*, 76, 18–27. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.11.039>
- Kohlberg, L. (1977). *The cognitive-developmental approach to moral education*. Dlm. Rogr, D. *Issues in adolescent psychology: 283-299*. New Jersey: Printice Hall, Inc.
- Maksum, (2012). KONSEP DASAR PEMBINAAN KESADARAN BERAGAMA DALAM DUNIA PENDIDIKAN ANAK. *LITERASI*, Volume. III, No. 1 Juni 2012.
- McMurray, I., Connolly, H., Preston-Shoot, M., & Wigley, V. (2008). Constructing resilience: Social workers’ understandings and practice. *Health & Social Care in the Community*, 16(3), 299–309. doi:10.1111/j.1365-2524.2008.00778.x
- Nashori, F. (2000). “Kompetensi Interpersonal ditinjau dari Kematangan Beragama dan Jenis Kelamin”, Tesis. (tidak dipublikasikan). UGM Yogyakarta.
- Straud, C., Henderson, S. N., Vega, L., Black, R., & Van Hasselt, V. (2018). Resiliency and posttraumatic stress symptoms in firefighter paramedics: The mediating role of depression, anxiety, and sleep. *Traumatology*, 24(2), 140–147. <https://doi.org/10.1037/trm0000142>
- Qomariah, D. N. (2018). *STUDI ANALISIS TENTANG PERAN DAN FUNGSI MOTEKAR DALAM MENINGKATKAN KETAHANAN KELUARGA (Kasus Pada Masyarakat Miskin Perkotaan di Kota Bandung)*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- V.R. Hasanah and D.N. Komariah, (2019). “MOTEKAR (Motivator Ketahanan Keluarga) dan Pemberdayaan Keluarga Rentan”. *PAUD Lect. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 02, no. 02, pp. 42–55. DOI: <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v2i02.2519>
- Waugh, C.E., Fredrickson, B.L., & Taylor, S.F. (2008). Adapting to life’s slings and arrows: Individual differences in resilience when recovering from an anticipated threat. *Journal of Research in Personality*, 42(4), 1031–1046. doi:10.1016/j.jrp.2008.02.005.